

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH KOTA JAYAPURA

Sanifu¹,

¹Universitas Sepuluh Nopember Jayapura

sunnydoel962@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berakhlak mulia di tengah realitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Kota Jayapura sebagai wilayah dengan keragaman etnis, budaya, dan agama menuntut pelaksanaan PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah menengah Kota Jayapura, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konseptual terhadap praktik pembelajaran PAI di lingkungan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PAI berbasis multikultural di sekolah menengah Kota Jayapura telah diupayakan melalui integrasi nilai toleransi, inklusivitas, dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, meskipun masih menghadapi kendala dari aspek kompetensi pendidik, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan dukungan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penguatan paradigma pendidikan Islam multikultural menjadi kebutuhan mendesak guna mewujudkan pendidikan yang adil, humanis, dan relevan dengan konteks sosial Papua.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Sekolah Menengah, Kota Jayapura.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the character of students who are religious, tolerant, and have noble morals amidst the reality of Indonesia's multicultural society. Jayapura City, as a region with ethnic, cultural, and religious diversity, demands the implementation of PAI that is not only oriented towards mastering Islamic material but also fosters mutual respect and peaceful coexistence. This article aims to examine the implementation of multicultural-based Islamic Religious Education in secondary schools in Jayapura City, including planning, implementation, and the challenges faced. This research uses a qualitative approach with literature review methods and conceptual analysis of PAI learning practices in a multicultural environment. The results of the study indicate that the implementation of multicultural-based PAI in secondary schools in Jayapura City has been pursued through the integration of values of tolerance, inclusivity, and local wisdom into the learning process, although still facing obstacles related to educator competence, the availability of contextual teaching materials, and school policy support. Therefore, strengthening the paradigm of multicultural Islamic education is an urgent need to realize an education that is just, humanistic, and relevant to the social context of Papua.

Keywords: *Islamic Religious Education, Multicultural, Middle School, Jayapura City.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis yang memiliki peran sangat fundamental dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda sebagai penerus bangsa.(Al Asadullah & Nurhalin, 2021) (Armini, 2024) Melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan cara berpikir kritis, sikap moderat, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan menjadi ruang pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana nilai, norma, dan etika ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi dinamika sosial, budaya, dan moral yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat modern.(Judrah et al., 2024) (Arbi & Amrullah, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, melainkan juga diarahkan pada proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Haningsih, 2022) Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, yaitu individu yang seimbang antara aspek iman, ilmu, dan amal.(Panji et al., 2023) (Fitrianto, 2023) Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata.

Nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.(Zainab, 2020) (Munawir et al., 2024) Nilai tersebut menekankan pentingnya sikap kasih sayang, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial budaya. Melalui pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai-nilai universal Islam, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap inklusif, moderat, dan damai, sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik.(Rahmadania et al., 2021) (Gani et al., 2024) Penanaman nilai keimanan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi akidah, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga merasakan makna spiritual yang membimbing mereka dalam setiap aspek kehidupan.(Pujianti, 2024)

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam membentuk akhlak mulia sebagai manifestasi nyata dari keimanan dan ketakwaan. Akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap sesama harus menjadi nilai yang tertanam kuat dalam diri peserta didik. (M. Faisal, 2024).

Melalui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang secara terpadu dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, sekolah diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga menunjukkan kedewasaan moral dan kedalaman spiritual yang seimbang. Proses pembelajaran PAI tidak seharusnya berhenti pada penyampaian dan penguasaan materi keagamaan secara teoritis semata, melainkan perlu menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan pengalaman hidup peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat menyadari bahwa ajaran Islam bukan sekadar konsep normatif, tetapi pedoman hidup yang memiliki keterkaitan langsung dengan berbagai persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara lebih kuat dan berkelanjutan. (Kurdi, 2023) (W. Ningsih & Zalisman, 2024)

Pembentukan kematangan moral dan spiritual melalui pembelajaran PAI menjadi dasar yang sangat penting bagi peserta didik dalam menentukan sikap dan perilaku di tengah dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang. Melalui proses pendidikan yang tepat, peserta didik diharapkan mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran dalam bertindak, tanggung jawab terhadap tugas dan amanah, empati terhadap kondisi orang lain, serta kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bekal nilai tersebut, peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian kesuksesan pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif untuk berperan aktif dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip kemaslahatan bersama.

Kota Jayapura sebagai pusat pemerintahan Provinsi Papua memiliki karakteristik sosial yang sangat beragam, yang tercermin dari keberadaan berbagai suku, budaya, agama, serta latar belakang sosial ekonomi masyarakatnya. Keberagaman ini menunjukkan realitas sosial yang kompleks dan dinamis, di mana interaksi antarindividu maupun antarkelompok berlangsung dalam bingkai perbedaan yang nyata. Kondisi tersebut menjadikan Kota Jayapura sebagai ruang sosial yang kaya akan nilai-nilai multikultural, sekaligus menuntut adanya sikap saling memahami dan menghargai agar kehidupan bersama dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan. (Maahuri, 2022)

Dalam situasi sosial yang plural tersebut, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Kota Jayapura dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks. Perbedaan latar belakang budaya dan pemahaman keagamaan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, prasangka negatif, bahkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan yang moderat, inklusif, dan dialogis, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ketentuan Tuhan yang melekat dalam kehidupan manusia. (W. Ningsih & Zalisman, 2024) (Prabandari et al., 2022)

Di sisi lain, keberagaman sosial yang dimiliki Kota Jayapura juga dapat dipandang sebagai modal sosial yang sangat bernilai dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Melalui strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual, keberagaman dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, sikap saling menghormati, dan semangat persaudaraan antarsesama. Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai, sekaligus menjadikan mereka sebagai agen perdamaian yang berperan aktif dalam menjaga persatuan, toleransi, dan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. (Ponno et al., 2023)

Pendekatan pendidikan Islam berbasis multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diterapkan di sekolah menengah di Kota Jayapura, mengingat karakteristik masyarakatnya yang majemuk dan heterogen. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya berfokus pada penguatan identitas keislaman peserta didik, tetapi juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap realitas perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial, baik dari aspek suku, budaya, agama, maupun latar belakang sosial lainnya. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam dipahami dan diajarkan sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan kesetaraan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap terbuka, saling menghormati, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural. (Dute, 2021)

Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah menengah Kota Jayapura menjadi sangat penting untuk dilakukan secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai multikultural, seperti penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan kesetaraan, telah diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran PAI. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai strategi, tantangan, serta peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran,

sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di Kota Jayapura.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada metode studi pustaka dan analisis konseptual untuk mengkaji praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks lingkungan multikultural. (Adlini et al., 2022) Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konsep, gagasan, dan perspektif teoretis yang berkaitan dengan penerapan PAI berbasis multikultural. Melalui studi pustaka, berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan dianalisis secara sistematis guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai prinsip, nilai, dan strategi pembelajaran PAI di masyarakat yang beragam. Selanjutnya, analisis konseptual dilakukan untuk merumuskan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran PAI, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah PAI sebagai mata pelajaran formal di sekolah yang diajarkan secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggu. (Yanti & Nursyamsi, 2020) Dalam konteks tersebut, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media pembentukan pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan karakter peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat.

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama sebagai kenyataan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sehingga harus diakui, dihargai, dan diterima secara positif dalam seluruh proses pendidikan. (I. W. Ningsih et al., 2022) Pendekatan ini berpandangan bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan potensi kekayaan sosial dan budaya yang dapat memperkuat persatuan apabila dikelola dengan baik melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berupaya menanamkan nilai-nilai

toleransi, sikap saling menghormati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu tanpa memandang latar belakangnya. Selain itu, pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya keadilan sosial dengan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berkembang, serta mendorong terbentuknya kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang kerap muncul akibat perbedaan identitas. Melalui penerapan pendidikan multikultural secara konsisten, diharapkan peserta didik mampu membangun sikap inklusif, menghindari prasangka negatif, serta memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk, sehingga potensi konflik sosial berbasis perbedaan budaya, etnis, bahasa, dan agama dapat diminimalkan sejak dini.

Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam rangka merespons realitas sosial masyarakat yang beragam. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, dan keadilan, sehingga memiliki landasan teologis yang kuat untuk mendukung pengembangan pendidikan yang menghargai perbedaan. Ajaran Islam tentang persamaan derajat manusia, penghormatan terhadap martabat setiap individu, serta perintah untuk hidup berdampingan secara damai menjadi dasar normatif bagi penerapan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural diarahkan pada proses pembelajaran yang bersifat inklusif, tidak diskriminatif, dan membuka ruang dialog antarperbedaan, baik perbedaan budaya, etnis, maupun latar belakang sosial peserta didik. Pembelajaran juga dikembangkan secara kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku yang mencerminkan toleransi, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Pembahasan

Implementasi PAI Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Kota Jayapura

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural di sekolah menengah Kota Jayapura dapat dipahami sebagai langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat yang plural. Karakteristik Kota Jayapura yang dihuni oleh beragam kelompok etnis, budaya, dan agama menuntut adanya model pembelajaran PAI yang tidak semata-mata menekankan penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga memberi perhatian besar pada pembentukan sikap sosial peserta didik. Dalam konteks ini, PAI diarahkan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, serta semangat kebersamaan sebagai bekal hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran peserta didik agar mampu menerima perbedaan tanpa harus kehilangan jati diri dan identitas keislamannya. (Mustafida, 2020)

Guru PAI memegang peranan yang sangat menentukan dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural di lingkungan sekolah menengah. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan sikap terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan pembelajaran yang tidak bersifat eksklusif, guru PAI berupaya menyajikan ajaran Islam secara moderat, humanis, dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara mendalam tanpa disertai sikap merasa paling benar atau memandang rendah kelompok lain. Upaya ini penting untuk menekan tumbuhnya prasangka, stereotip negatif, serta potensi konflik yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan di lingkungan sekolah. (Sukmawati et al., 2024)

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan dialog terbuka. Diskusi kelas dimanfaatkan sebagai ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta merefleksikan pemahaman mereka tentang keberagaman yang ada di sekitarnya. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan atau latar belakang mereka. Selain itu, pemanfaatan studi kasus yang diambil dari realitas sosial masyarakat Jayapura membantu peserta didik memahami persoalan nyata terkait perbedaan agama, budaya, dan etnis, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menumbuhkan empati, bersikap toleran, dan mencari solusi konflik secara damai. (Rofiki, 2022)

Pembentukan kebiasaan saling menghormati di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda juga menjadi unsur penting dalam implementasi PAI berbasis multikultural. Melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, peserta didik diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk sikap menghargai sesama, menjaga persaudaraan, dan menjauhi perilaku diskriminatif. Guru PAI secara berkelanjutan memberikan penguatan terhadap perilaku-perilaku positif yang mencerminkan nilai tersebut, baik melalui keteladanan dalam bersikap, pemberian nasihat, maupun kegiatan refleksi bersama. Dengan cara ini, nilai-nilai multikultural tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata, tetapi benar-benar tertanam dan tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik.

Di samping itu, pengaitan materi pembelajaran PAI dengan konteks sosial dan budaya lokal Papua menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Guru PAI mengintegrasikan kearifan lokal, nilai kebersamaan masyarakat Papua, serta realitas kehidupan sosial setempat ke dalam penyampaian materi keislaman, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan langsung antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik tentang Islam, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya lokal serta memperkuat rasa kebangsaan. Dengan demikian, PAI berbasis multikultural dapat berkontribusi secara nyata dalam membentuk generasi yang religius, toleran, dan memiliki wawasan kebhinekaan yang kuat. (Dute, 2019)

Peran Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis dalam implementasi pendidikan berbasis multikultural di sekolah, khususnya sebagai fasilitator, mediator, dan teladan bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, guru PAI bertugas menciptakan suasana pembelajaran yang aman, terbuka, dan kondusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun etnis. Guru mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, memberikan ruang dialog, serta mengakomodasi berbagai pandangan yang muncul di kelas. Dengan peran tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan sikap sosial yang menghargai keberagaman. (Rofiki, 2022)

Selain sebagai fasilitator, guru PAI juga berperan sebagai mediator dalam menyikapi perbedaan pandangan, sikap, dan pengalaman peserta didik yang beragam. Dalam konteks kelas yang heterogen, potensi terjadinya kesalahpahaman atau konflik akibat perbedaan latar belakang sangat mungkin muncul. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu menjembatani

perbedaan tersebut dengan pendekatan yang bijaksana, adil, dan dialogis. Melalui peran mediasi ini, guru membantu peserta didik memahami perbedaan secara proporsional, menumbuhkan empati, serta mengarahkan mereka untuk menyelesaikan permasalahan secara damai dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai Islam.(A. Faisal & Setiawan, 2024).

Peran guru PAI sebagai teladan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan guru dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah akan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan mengambil keputusan yang tidak diskriminatif memberikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya menghormati sesama. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak hanya disampaikan secara verbal dalam materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik nyata yang dilakukan oleh guru PAI.

Keberhasilan implementasi PAI berbasis multikultural sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI. Guru dituntut mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Penguasaan strategi pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan kontekstual menjadi kunci agar nilai-nilai multikultural dapat terintegrasi secara efektif dalam setiap tahapan pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang baik memungkinkan guru PAI mengelola kelas yang heterogen secara adil, sekaligus memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Selain kompetensi pedagogik, pemahaman guru PAI terhadap konsep dan prinsip multikulturalisme juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural. Guru perlu memiliki wawasan yang memadai tentang makna keberagaman, toleransi, dan keadilan sosial dalam perspektif Islam maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Pemahaman ini akan membantu guru dalam menyampaikan materi keislaman secara moderat dan inklusif, serta menghindari penafsiran yang sempit dan eksklusif. Dengan bekal kompetensi dan pemahaman tersebut, guru PAI diharapkan mampu berperan secara optimal dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Tantangan Implementasi

Walaupun upaya penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi multikultural telah dilakukan di sekolah menengah Kota Jayapura, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai persoalan yang bersifat kompleks. Beragam hambatan tersebut

mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI belum terlaksana secara maksimal. Situasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun pedagogis, yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian serius serta upaya berkelanjutan dari berbagai unsur, mulai dari pihak sekolah, guru, hingga pemangku kebijakan pendidikan. Apabila tantangan-tantangan tersebut tidak ditangani secara tepat, maka tujuan PAI untuk membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam berpotensi tidak tercapai secara optimal.

Salah satu kendala utama dalam penerapan PAI berbasis multikultural terletak pada keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Papua. Materi PAI yang selama ini digunakan di sekolah umumnya masih bersifat umum dan belum sepenuhnya merefleksikan realitas kemajemukan masyarakat Papua yang memiliki ciri khas tersendiri. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan belum mampu mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan berlandaskan kearifan lokal, sehingga nilai-nilai multikultural dapat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik.

Selain persoalan bahan ajar, tantangan lain yang cukup signifikan adalah belum optimalnya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru PAI dalam bidang pendidikan multikultural. Tidak semua guru PAI memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengikuti pelatihan yang secara khusus membekali mereka dengan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis terkait pembelajaran multikultural. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya dukungan pelatihan yang berkesinambungan, guru PAI cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang peka terhadap keberagaman latar belakang peserta didik.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pola atau paradigma pembelajaran PAI yang masih dominan bersifat normatif dan tekstual. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering lebih menekankan pada penguasaan hafalan konsep, dalil, serta aturan-aturan keagamaan, tanpa diimbangi dengan upaya mengaitkannya dengan realitas sosial yang majemuk. Pendekatan semacam ini berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan sikap sosial yang inklusif.

Secara umum, berbagai tantangan yang muncul dalam implementasi PAI berbasis multikultural di sekolah menengah Kota Jayapura menegaskan pentingnya sinergi dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan. Pengembangan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan multikultural, serta transformasi paradigma pembelajaran menjadi langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Melalui upaya tersebut, diharapkan pelaksanaan PAI berbasis multikultural dapat berlangsung lebih efektif dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, serta siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Kesimpulan

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di sekolah menengah Kota Jayapura menjadi kebutuhan strategis dalam upaya membentuk sikap religius peserta didik yang toleran, terbuka, dan inklusif di tengah realitas masyarakat yang plural dan multikultural. Keberagaman latar belakang etnis, budaya, dan agama yang ada di Kota Jayapura menuntut pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai multikultural telah diupayakan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman sosial, serta mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, belum optimalnya kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, serta dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya memadai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan PAI berbasis multikultural, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pengembangan bahan ajar yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Papua agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education*. New York: Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemenag RI.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode*

- penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Dute, H. (2019). Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 166–188.
- Dute, H. (2021). Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316.
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada peserta didik. *Al-Rabwah*, 18(2), 70–82.
- Faisal, M. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 152–167.
- Fitrianto, A. T. (2023). Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 148–166.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93–100.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas pendidikan Islam bagi identitas budaya (analisis kritis posisi efektif pendidikan sebagai pilar evolusi nilai, norma, dan kesadaran beragama bagi generasi muda Muslim). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 169–189.
- Maahuri, Y. R. (2022). Pluralisme di Kabupaten Jayapura sebagai Sketsa Pemikiran Membangun Bhineka Tunggal Ika menuju Indonesia Damai. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 157–181.
- Munawir, M., Zuhriah, A., Nur'aini, H. D., & Azizah, I. N. (2024). Analisis Konsep Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 566–573.
- Mustafida, F. (2020). *Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)*.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9–21.
- Ponno, A. T., Reniati, Y. S., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkup masyarakat majemuk. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 356–365.
- Prabandari, S., Hakim, U. A., & Istiningsih, G. (2022). *Pendidikan karakter dan moderasi beragama*.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
- Rofiki, A. A. (2022). *Toleransi antarumat beragama di Papua*. Jejak Pustaka.
- Sukmawati, F., Baroroh, E. Z., Utimadini, N. J., & Amalia, K. (2024). *Harmoni dalam Ragam: Merangkai Benang Merah Toleransi Beragama*. CV Eureka Media Aksara.
- Yanti, N., & Nursyamsi, N. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP NO. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(1), 139–170.
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183.